BAB IV

ANALISIS

A. Analisis Terhadap Pandangan Para Mufassir tentang Kata Zhan

Bahwa setiap mufasir akan berusaha dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar hasil tafsirannya tersebut dapat mudah dipahami dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya, maka dari itu para mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an selalu menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Hal ini dilakukan karena dengan menggunakan bahasa yang sulit dimengerti dan dipahami oleh masyarakat, akan mengakibatkan masyarakat menjadi kesulitan dalam memahami tafsir tersebut, sehingga dapat menyebabkan kemandulan pada tafsiran tersebut. Oleh karena itu, para mufassir penulisannya telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan mudah dimengerti, sampai sekarang ini, sehingga beberapa tafsir tersebut masih banyak sekali tanggapan yang positif di mata masyarakat.[1]

Bagi para mufassir memiliki perbedaan dan persamaan masing-masing dalam menafsirkan kata *Ẓan*. Perbedaan penafsiran mereka terhadap kata *Ẓhan*. terlihat begitu menyolok sekali. Hal ini disebabkan karena para mufassir telah memiliki metode dan corak tafsir yang berbeda, namun penulis mencoba untuk menilai pendapat kedua penafsir tersebut.[2]

---

[1] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset 1998),32-33.
[2] Ibid.,34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran kata *Ẓan* menurut al-Misbah adalah "sesungguhnya sebagian dugaan" yakni yang tidak memiliki indikator itu adalah "dosa". Corak Tafsir al-Misbah adalah adabi al-Ijtima'i yakni tafsir yang diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik dengan orentasi pada sastra kehidupan budaya dan masyarakat, dan tidak mengarah atau cenderung pada satu bidang disiplin tertentu. karena kecenderungan tersebut dapat mempersempit kandungan al-Qur'an yang bersifat universal, maka dari itu penulis kurang sependapat terhadap corak tafsir yang corak tafsirnya itu lebih cenderung pada bidang studi dalam keilmuan, dengan mengabaikan bidang-bidang studi lainnya.

Sedangkan penafsiran kata *Ẓan* dalam tafsirnya Muhammad Alī al-Ṣābūnī, adalah Jauhilah curiga, menuduh khianat dan berburuk sangka kepada keluarga dan orang lain. Kalimat *"kebanyakan"* agar seseorang berhati-hati dalam setiap persangkaan dan tidak tergesa-gesa dalam berprasangka. dia cenderung pada tafsiran zaman dahulu, ia memelihara sebaik mungkin antara naql dan akal, dirayah dengan riwayah dan tidak semata-mata hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, al-Ṣabūnī juga sangat menonjolkan aspek kebahasaan. Dalam menafsirkan al-Qur'an dia mengikuti madzhab Rasulullah dan para sahabat-sahabat Rasul, serta para ulama-ulama dahulu.

Ibnu Katsir menyusun kitab tafsirnya yang diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*. Dalam pendahuluan kitabnya beliau menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dari sahabat dan tabi'in, dan metode tafsir yang paling baik. Dalam penulisan kitab ini Ibnu Katsir menggunakan metode *tafsir tahlili.* Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan penafsiran ayat dengan cara analitis atau menafsirkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat di dalam Al-Quran dengan mengemukakan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang di tafsirkannya. Tafsir Ibnu Katsir termasuk kategori *tafsir bil ma'tsur*. Imam Ibnu Katsir menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan Sunnah, dengan perkataan sahabat, perkataan tabi'in dan bahasa arab, kemudian menyimpulkan hukum-hukum dan dalil-dalil dari ayat al-Qur'an. Demikian tafsir kata *Ẓan* menurut Ibnu Katsir yaitu melakukan tuduhan dan penghianatan terhadap keluarga dan kaum kerabat serta umat manusia secara keseluruhan yang tidak pada tempatnya, karena sebagian dari prasangka itu murni menjadi perbuatan dosa. Oleh karena itu, jauhilah banyak berprasangka sebagai suatu kewaspadaan.

Sedangkan penafsiran kata *Ẓan* menurut Sayyid Qutb adalah Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

Dalam menganalisis berbagai ayat yang ditafsirkannya, Sayyid Qutub senantiasa mendasarkan dirinya pada multi metode sesuai dengan kandungan ayat. Dalam hal ini, Sayyid Qutub menginterpretasikan ayat dengan cara *tashwir* (gambaran artistik), *tajsim* (imajinasi perasaan dan perupaan), mengungkap kisah. Namun analisis interpretatif yang paling menonjol digunakan Sayyid Qutub dalam menafsirkan ayat al-Quran adalah aspek kesusastaraan al-Quran, karena sebagaimana yang telah disebutkan bahwa Sayyid Qutub adalah seorang pakar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmu kesusastraan. Tafsir *Fi Zhilal al-Quran* bercorak *al-Adabi al-Ijtima'i.* Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang Sayyid Qutub sebagai seorang aktivis dan pembaharu serta terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi pada saat itu.[3]

Penafsiran kata *Ẓan* Al-maraghi menafsirkan yaitu kamu menyangka mereka dengan prasangka yang buruk selagi hal itu dapat kamu lakukan. Menurut sebauh hadits, "Sesungguhnya Allah mengharamkan daran dan kehormatan orang Islam, dan disangka dengan prasangka yang buruk. Al-Maragi menulis kitab tafsir ini adalah karena beliau merasa bertanggung jawab akan peristiwa dan problema yang terjadi di masyarakat, ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi berdasarkan dalil dalil qur'ani sebagai alternatif, maka dari itu tidak mengherankan apabila tafsir yang lahir dari buah pikiranya dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern, seperti dituturkan oleh al-Maragi sendiri dalam pembukaan tafsirnya. Yang melatarbelakangi ingin menulis tafsir adalah suatu kenyataan yang sempat disaksikan, bahwa kebanyakan orang enggan membaca kitab-kitab tafsir yang ada ditangan sendiri.

Dengan alasan kitab-kitab tafsir yang ada sangat sulit dipahami, bahkan diwarnai dengan berbagai istilah yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang ahli dalam bidang ilmu tersebut. Karenanya dengan ini, termotivasilah diri untuk menulis tafsir dengan sengaja merubah gaya bahasa dan menyajikannya dalam bentuk sederhana dan yang mudah dipahami. Dengan demikian, para pembaca dapat memahami rahasia-rahasia yang terkandung dalam Al-quran tanpa

[3]Sayyid Qutub *al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an,* diterjemahkan oleh Bahrun Abu Bakar dengan judul *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan,* Jakarta: Robbani Press, 2004.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengeluarkan energi berlebihan dalam memahaminya. Penulisan tafsir ini tidak terlepas dari rasa tanggungjawab dan tuntutan ilmiah Al-Maraghi sebagai salah seorang ulama tafsir yang melihat begitu banyak problema dalama masyarakat kontemporer yang membutuhkan pemecahan. Ia merasa terpanggil untuk menawarkan berbagai solusi alternatif berdasarkan makna-makna yang terkandung dalam nash-nash Qur'ani.

Karena alasan ini pula lah tafsir ini tampil dengan gaya modern, yaitu disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang sudah maju dan modern. Tafsir Al-Maraghi ini dapat dikatakan kitab tafsir yang memiliki corak Adabi Ijtima'i, hal itu disebabkan dari uraian dalam kitab tafsirnya menggunakan bahasa yang indah dan menarik dengan beroreintasi pada sastra, kehidupan budaya dan kemasyarakatan.

Selain dari Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha tokoh yang dinilai menggunakan corak tafsir *Al-Adabi Al-Ijtima'i* ialah al Maraghi, Mahmud Syaltut, Muhammad Bath al Hijazi. Adapun corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* secara prinsip aplikatifnya dapat menggunakan jalan melakukan perenungan kondisi umum yang melipiti teks, menganalisa teks dengan mufrodat, kajian induktif, dan memberikan solusi lebih dekat kepada masyarakat umum. Secara garis besar corak ini mengutamakan ketelitian ungkapan-ungkapan menggunakan bahasa lugas dan menekankan tujuan al Qur'an.[4]

---

[4]Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Vol I, *Ahmad Mustafa al–Maraghi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahwa kata *Ẓan* menurut Sayyid Qutb yakni Tatkala larangan didasarkan atas banyak berprasangka, sedang aturannya menyebutkan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apapun yang akan menjerumuskannya ke dalam dosa. Sebab, dia tidak tahu sangkaannya yang manakah yang menimbulkan dosa.

B. Analisis Kontekstualisasi Penafsiran Para Mufassir terhadap Zaman sekarang

Sangat sedih ketika kita setiap hari melihat pemberitaan di media-media Nasional, baik itu media cetak maupun elektronik. setiap hari kita disuguhkan berita yang syarat muatan politisnya.. berita-berita yang kalau kita tonton dan cermati sungguh membuat kita selalu beristighfar dan lebih jauh lagi kita akhirnya berburuk sangka, sebagai contoh kasus korupsi dana haji, saya sendiri mendukung sikap pemberantasan korupsi, tapi yang sangat ironisnya, sebagai orang awam kita bersumpah serapah dengan berucap "kok haji bisa gitu ya" "jahat banget ya" "Astagfirullah" atau dengan kata-kata yang lebih tidak pantas lagi.

Akhirnya kita terbawa kearah berpikiran negatif dan berburuk sangka,, padahal kita tidak tahu yang sebenanrnya, kita hanya menyaksikan lewat media TV dan Koran lalu kita simpulkan sendiri,, lebih jauh kita harus tahu yang termuat di TV dan Koran itu tidak semuanya fakta tapi juga pendapat, asumsi dan juga perspektif.

berburuk sangka juga menjadi alat dalam Pilpres ini, seperti kita ketahui di Pilpres

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini ada 2 (dua) calon pasangan capres dan Cawapres, yakni Prabowo-Hatta (1) dan Jokowi-JK(2). yang sangat ironisnya media pemberitaan juga tidak netral, kalau kita nonton Metro Tv, pasangan Jokowi-JK lah yang terus dipoles pencitraannya, sedangkan di TV One, pasangan Prabowo-Hatta lah yang selalu diberitakan positif.

Dengan kata lain yang satu positif dan yang lainnya negatif. kalau begini kita bersuudzon lagi dengan sedikit tidak percaya kita bicara dalam hati "kok gitu ya". apa ada berita tentang yang positif-positif saja dan membuat kita tidak mengelus dada dan sedih melihat bangsa ini? ada, berita olahraga itu juga yang internasional bukan nasional.

Dari kasus diatas bisa diambil kesimpulan bahwa kelima mufassir diatas setuju kalau sudah terjadi buruk sangka terhadap kehidupan sosial, karena pemikiran kita terhadap suatu berita atau media tidak dicerna dengan akal yang baik namun langsung kita terima apa adanya, sehingga praduga pun muncul tanpa tersadari oleh fikiran. Maka dari itu perlu kita memahami suatu berita dengan bukti yg konkret agar tidak terjadi buruk sangka. Sesuai dengan firman Allah.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَـٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ

عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَـٰدِمِينَ ٦

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.[5]

Kasus diatas termasuk Orang yang seharusnya menegakkan moral tetapi justru merontokkan moral disebut sebagai hipermoralis. Sedangkan perbuatannya disebut sebagai hipermoralitas. Sebagai contoh penegak hukum yang seharusnya menegakkan hukum tetapi malah melakukan ketidakadilan hukum.

Hipermoralitas merupakan istilah filsafat. Dalam agama hipermolatilas disebut “munafik”. Kata Nabi SAW. munafik merupakan orang yang bila berkata maka ia dusta, bila berjanji maka ia ingkar, dan bila dipercaya maka ia khianat. Kata Al-Qur’an tentang orang-orang munafik :

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ ﴿١﴾

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.[6]

Munafik merupakan pendusta besar yang dapat merusak segalanya. Munafik lebih berbahaya daripada kafir. Karena munafik sulit untuk diidentifikasi, tetapi sekali ia berbuat munafik, maka kemunafikannya dapat merusak segalanya. Mental munafik adalah mental hipokrit.

---

[5]Kementrian Agama RI, *al-Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 49:6, 743.
[6]Ibid., 63:1, 810

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Implikasi Buruk Sangka

Ketika Islam mencapai puncak kejayaan di masa Rasulullah SAW., tidak musuh Islam yang secara suka rela bersyahadat. Mereka melakukan hal itu karena mereka melihat tak ada cacat dan cela dari sistem kehidupan islami yang dibawa dan dikembangkan oleh Rasulullah SAW. beserta para sahabat. [7]

Suatu ketika, al-Harist yang merupakan seorang Yahudi datang menghadap Nabi Muhammad SAW., lalu Nabi SAW. mengajaknya masuk Islam. Sesudah masuk Islam, ia menyatakan kemauan dan kesanggupannya untuk membayar zakat. Karena masalah zakat adalah masalah yang sangat sensitif pada masa itu.

Rasulullah SAW. mengutus al-Walid bin Uqbah untuk mengambil zakat, namun di tengah jalan hati al-Walid merasa gentar dan menyampaikan laporan yang tidak benar, bahwa al-Harits tidak mau menyerahkan dana zakat, bahkan ia akan membunuhnya. Rasulullah tidak begitu saja percaya, beliau pun mengutus lagi beberapa sahabat yang lain untuk menemui al-Harits.[8]

Ketika utusan Nabi SAW. bertemu dengan al-Harits, mereka menanyakan tentang kebenaran yang telah disampaikan oleh al-Walid. Namun, hal itu dibantah oleh al-Harist. Karena al-Harist tidak pernah berkata seperti itu bahkan ia tidak melihat utusan Nabi SAW. menemuinya. Maka, turunlah ayat yang berbunyi : Yang disebut “orang fasik” dalam ayat di atas adalah al-Walid. Isi dari buruk sangkanya berupa tuduhan palsu. Dan tuduhan palsu disebut fitnah. Seandainya

---

[7]Torik Yusmansyah,*Akhidah Akhlak*,(PT.Grasindo Media Pratama,2002),87.
[8]Torik Yusmansyah,*Akhidah Akhlak*.,88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah percaya begitu saja dengan apa yang dikatakan orang fasik ini maka akan terjadi pertumpahan darah di antara sesama sahabat muslim.

a. Penderitaan bagi Orang yang Bersu'uzhan

Su'uzhan adalah penyakit hati. Akibat dari su'uzhan akan dialami baik oleh orang yang melakukannya maupun orang yang menerimanya. Akibat buruk ini adalah berupa penderitaan yang akan dialami dalam kehidupan orang yang melakukannya maupun orang yang menerimanya.[9]

Apabila hati telah sakit, maka akan membawa penderitaan. Perbedaan ini terbagi dalam tiga jenis. *Jenis spiritual*. Ruhani yang mengalami persoalan spiritual adalah ruhani yang kehilangan sifat ketenangan dan kedamaian sebagai akibat dari kosongnya hati mengingat Allah SWT. Dari hati yang gersang, kosong dan kering inilah muncul berbagai jenis penyakit yang merusak secara psikis maupun fisik.[10]

Jenis psikis. Segala macam penyakit hati dapat menimbulkan kerusakan pada aspek psikis, termasuk juga penyakit su'uzhan. Su'uzhan muncul karena adanya berbagai emosi negatif, utamanya iri hati dan benci. Hal yang ditimbulkan adalah mudah stres, mudah marah atau mudah tersinggung. Akibatnya pikiran tidak dapat digunakan dengan jernih. *Jenis fisik*. Keadaan fisik merupakan keadaan terakhir sebagai kelanjutan dari keadaan spiritual dan psikis. Kepala pusing, badan capek, masuk angin, hingga stroke, darah tinggi terjadi karena hati yang sakit.[11]

---

[9]Prayitno., *Penyakit Su'uzhan*, (Surabaya, PT. Grafindo 1999.) 55.
[10]Ibid.,56
[11]Prayitno., *Penyakit Su'uzhan*.,58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Ana 'inda zhanni 'abdi bi*." Tafsir psikologis terhadap hadits Qusdi ini adalah bahwa kita tergantung pada persepsi terhadap Yang Maha Besar; Yang Maha Baik; Yang Maha Positif. Hubungan hadits tersebut dengan su'uzhan adalah bahwa berbagai keadaan buruk yang kita alami sesungguhnya disebabkan karena buruk sangka yang kita miliki. Berdasarkan prinsip umum bahwa setiap amal anak Adam pasti akan dihisab oleh Allah SWT. dan pasti akan mendapatkan balasan dari-Nya. Firman Allah SWT. :

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ ٱلنَّاسُ أَشْتَاتًا لِّيُرَوْا۟ أَعْمَـٰلَهُمْ ﴿٦﴾ فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾ وَٱلْعَـٰدِيَـٰتِ ضَبْحًا ﴿١﴾

pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam Keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[12]

b. Penderitaan bagi Orang yang Disu'uzhani

Diriwayatkan dari Anas Ra. bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, "Tolonglah saudaramu yang berbuat zhalim atau dizhalimi." Para sahabat bertanya, "Ya Rasulullah! Kami memang harus menolong orang yang dizhalimi, tetapi bagaimana kami harus menolong orang yang berbuat zhalim?" Rasulullah SAW. bersabda, "Cegahlah dia dari perbuatan zhalim." [13]

[12]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 99:6-8, 910.
[13]Prayitno., *Penyakit Su'uzhan*.,59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di akhirat kelak, orang yang zhalim akan dibersihkan melalui siksaan neraka hingga benar-benar bersih, baru kemudian dia dimasukkan Allah SWT. ke dalam surga-Nya.

c. Dapat Mengakibatkan Kekeruhan dan Perpercahan

Kerusakan lain yang disebabkan oleh su'uzhan adalah timbulnya perpecahan, perselisihan dan pertentangan yang pada akhirnya memicu keterceraiberaian. Jika hati telah terselubungi oleh prasangka buruk, maka sebuah ikatan akan menjadi semu, sebab yang melandasi ikatan itu adalah rasa saling curiga, kekhawatiran, was-was dan ketakutan.[14]

Al-Qur'an menyeru kita untuk menghindari perselisihan atau keterceraiberaian melalui firman-Nya yang berbunyi :

وَءَاتَيْنَٰهُم بَيِّنَٰتٍ مِّنَ ٱلْأَمْرِ ۖ فَمَا ٱخْتَلَفُوٓا۟ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًۢا

بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٧﴾

dan Kami berikan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata tentang urusan (agama); Maka mereka tidak berselisih melainkan sesudah datang kepada mereka pengetahuan karena kedengkian yang ada di antara mereka. Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya.[15]

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ

لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٠٥﴾

[14]Prayitno., *Penyakit Su'uzhan*.,60

[15]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006),45:17, 720.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. mereka Itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat,[16]

d. Dapat Memutuskan Tali Silaturhami

Buruk sangka menyebabkan putusnya tali silaturahmi. Bahkan hal ini dapat terjadi antara seorang dan kedua orangtuanya sekalipun. Su'uzhan bukan hal yang sepele. Sebuah dosa yang memiliki konsekuensi yang berat sebagaimana sabda Nabi SAW. yang diriwayatkan oleh Muth'im: *"Orang yang memutuskan hubungan keluarga tidak akan masuk surga."*[17]

e. Dapat Mendatangkan Dosa-dosa yang Lain

Islam jelas menyatakan bahwa iri hati itu dosa, mendengki juga dosa, serta membenci-dalam arti kebencianyang didasarkan pada ketidakadilan-juga merupakan dosa. Tentang iri, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an

وَلَا تَتَمَنَّوْا۟ مَا فَضَّلَ ٱللَّهُ بِهِۦ بَعْضَكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبُوا۟ ۖ وَلِلنِّسَآءِ نَصِيبٌ مِّمَّا ٱكْتَسَبْنَ ۚ وَسْـَٔلُوا۟ ٱللَّهَ مِن فَضْلِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah

[16]Ibid., 3:105, 80.
[17]Muhammad Utsman Najati. *Dosa Akibat Suuzhan*, (Bandung: Pustaka hidayah, 2002) 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[18]

Tentang dengki, Allah SWT. menjelaskan dalam Al-Qur'an : Imam Ali bin Abi Thalib berkata, "Sehatnya badan disebabkan karena sedikitnya dengki." Ketidaksukaan iri adalah ketidaksukaan terhadap kesenangan atau kebahagiaan yang diterima dan dirasakan oleh orang lain, sedangkan ketidaksukaan dengki adalah tidak peduli apakah orang lain tengah merasa senang atau susah. Dari sinilah buruk sangka muncul.[19]

Dua jenis dosa yang dilahirkan oleh su'uzhan adalah tuduhan (tuhmah) dan fitnah. Al-Qur'an menjelaskan menjelaskan bagaimana kita seharusnya tidak mudah menuduh :

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ٤

dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. dan mereka Itulah orang-orang yang fasik.[20]

[18]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 4:32, 105.
[19]Muhammad Utsman Najati. *Dosa Akibat Suuzhan*, 30
[20]Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Pustaka Agung Harapan, 2006), 24:4, 488.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dapat Menyebabkan Pertumpahan Darah

Sebuah kisah berasal dari buku yang berjudul Kudeta Mekkah (*Sejarah yang Tak Terkuak*), ditulis oleh Yaroslav Trofimov, yang versi Inggrisnya berjudul *The Siege of Mecca (The Forgotten Uprising in Islam's Holiest Shrine and the Birth of al-Qaeda)*. Dalam buku itu disebutkan bahwa Juhaiman memberontok dan berusaha menguasai kompleks Masjid al-Haram. Dendam dan latar belakang politik pendirian Negara Saudi adalah penyebabnya. Pemicu pertumpahan darah disini adalah karena kelakuan pejabat Saudi yang korup, mengusung seks bebas, menjadi pemabuk dan sebagainya. Salah satu yang paling menonjol dan banyakm disorot adalah kelakuan Gubernur Makkah, Pangeran Fawaz.

Disinilah korelasi antara su'uzhan dan pertumpahan darah. Ada potensi yang benar-benar merusak berupa pertumpahan darah akibat buruk sangka seseorang kepada orang lain. Orang yang memiliki burung sangka dan memiliki kekuatan, kekuasaan, serta tidak mampu mengontrol emosinya bisa bertindak bengis karena buruk sangkanya itu. [21]

[21]Muhammad Utsman Najati. *Dosa Akibat Suuzhan*,.,32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id